

**SOSIALISASI DAN EDUKASI PENCEGAHAN PENYAKIT TUBERKULOSIS  
TERHADAP MASYARAKAT DI KELURAHAN SEI AGUL**

*DISSEMINATION AND EDUCATION ON PREVENTION TUBERCULOSIS TO THE  
COMMUNITY IN THE SEI AGUL VILLAGE*

**<sup>1)</sup>Trionyta Debora, <sup>2)</sup>Sanohu Saro Harita, <sup>3)</sup>Jusmidawati, <sup>4)</sup>Christopher**  
<sup>1,2,3,4)</sup>Program Studi Profesi Ners, Fakultas Keperawatan dan Kebidanan  
Universitas Prima Indonesia Medan

Email: [trionyta@gmail.com](mailto:trionyta@gmail.com)

**ABSTRAK**

Pengetahuan yang baik mengenai penyakit Tuberkulosis (TBC) dan pencegahannya sangat penting sebagai salah satu strategi pencegahan TBC terutama bila didukung dengan sikap yang baik dan sesuai maka akan menghasilkan perilaku yang positif sehingga dapat membantu pemerintah dalam mengendalikan penularan penyakit TBC dengan maksimal. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat di kelurahan sei agul. Kegiatan Pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan menyampaikan materi penyuluhan dan penyebaran media leaflet tentang penyakit TBC kepada seluruh masyarakat yang hadir. Kegiatan ini dilaksanakan dengan menjalankan protokol kesehatan sebagaimana anjuran pemerintah seperti berada di ruangan terbuka yang memenuhi syarat ventilasi cukup baik, peserta wajib pakai masker, mencuci tangan terlebih dahulu sebelum masuk ke tempat penyuluhan dan duduk dengan jarak lebih dari 1 meter. Jumlah masyarakat yang mengikuti acara ini sekitar 30 orang dan dihadiri oleh beberapa kader. Seluruh peserta kegiatan menyatakan pengabdian masyarakat ini sangat bermanfaat karena dapat menambah wawasan pengetahuan terkait penyakit TBC.

**ABSTRACT**

*Having good knowledge and attitude related to Tuberculosis prevention is very important as control disease efforts and supported by a positive and appropriate attitude. Positive behavior can improve Tuberculosis disease prevention, which would help the government to control the disease. This community service aims to enhance students' knowledge about Tuberculosis disease that would inhibit the transmission of disease in the sei agul. This community service activity was implemented by presenting counseling information and distributing leaflets about tuberculosis to all community who joined in this*

*event. The training is held on strict health protocols such as open space that meets adequate ventilation requirements and wearing a mask, washing hands first before entering the counseling area, and sitting more than 1 meter apart. The number of community who participated in this event was about 30 students and was attended by several teachers. All activity participants stated that this activity was beneficial and could improved knowledge related to Tuberculosis diseas.*

## **PENDAHULUAN**

Tuberkuosis (TBC) adalah salah satu penyakit menular yang dapat menginfeksi semua kalangan mulai dari bayi, anak-anak, remaja sampai lansia dan menimbulkan kesakitan dan kematian lebih dari 1 juta orang setiap tahun. Penyakit ini disebabkan oleh bakteri patogen yang disebut *Mycobacterium tuberculosis* (MTB) (Yanti B, et al., 2019).

Pada kebanyakan orang, TB menginfeksi paru, namun dapat juga ditemukan pada hampir semua organ tubuh seperti otak, tulang belakang, dan ginjal. Indonesia negara nomor tiga dengan angka kejadian TBC paling tinggi di dunia, pada tahun 2017 ditemukan sekitar 420.994 kejadian TBC dengan laki laki tiga kali lebih banyak dibanding perempuan (Depkes RI. .,2018).

Tuberkulosis menjadi penyebab utama kematian di antara semua penyakit menular lainnya di dunia dan WHO melaporkan bahwa pada tahun 2010 terdapat 1,1 juta kematian

karena TBC (WHO., 2018) (Amin M, et al., 2017).

Di Indonesia, provinsi Aceh berada pada urutan nomor delapan dengan angka prevalensi penyakit TBC paling tinggi sekitar 0.49%, didapatkan 8.145 kasus baru pada tahun 2018 dan angka ini terus meningkat jumlahnya pada tahun 2015. Di Kota Banda Aceh ditemukan 4.023 kasus baru pada tahun 2015 dan angka ini terus bertambah sehingga kota Banda Aceh menjadi kota nomor satu paling tinggi angka kejadian penyakit TBC di Provinsi Aceh (Kemenkes RI., 2018)

Untuk pencegahan tuberkulosis, berbagai upaya harus terus dilakukan agar dapat memutus rantai penularan, menegakkan diagnosis cepat, mengendalikan infeksi dengan baik, dan pengobatan yang efektif merupakan hal yang sangat penting dalam memberantas TBC di masyarakat. Secara umum diasumsikan bahwa bila masyarakat mengetahui dan paham penyakit TBC ini

maka masyarakat dapat secara mandiri mencegah penularan penyakit TBC.

Namun, kenyataan menunjukkan bahwa individu ketika melakukan sesuatu umumnya tidak selalu memiliki pengetahuan yang cukup atau sikap positif dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pengetahuan sangat diperlukan dalam merubah perilaku. Pengetahuan sangat penting agar dapat menambah wawasan dan mempengaruhi sikap dan tindakan seseorang. Hal ini merupakan faktor penting dalam menghasilkan perilaku positif pada individu sebagai bagian terkecil dari masyarakat (Puspitasari R, et al., 2018).

Infeksi TBC menular ke orang lain melalui udara. Sekali Penderita TBC batuk, maka dapat melepaskan lebih dari 5000 basil TBC dari paru ke udara. Udara yang terkontaminasi basil TBC ini kemudian dapat dihirup oleh orang lain, yang mungkin terus mengembangkan infeksi dan atau penyakit TB. Siapapun dapat terpapar basil TBC terutama bila melakukan kontak erat dengan penderita TBC. Faktor risiko lain yang diketahui berpengaruh seperti bayi baru lahir, orang tua, diabetes, orang dalam pengobatan steroid atau kemoterapi kanker (yang melemahkan sistem kekebalan), merokok dan malnutrisi (Marisa N, et al., 2019).

Program pencegahan tuberkulosis membutuhkan perhatian dari seluruh

masyarakat karena penyakit ini umumnya dioenagruhi oleh tingkat pengetahuan seseorang. Pengetahuan masyarakat tentang TBC berpengaruh pada risiko penularan penyakit ke masyarakat. Ini bukan hanya masalah individu, tetapi masalah komunitas, yang terkait dengan masalah ekonomi individu, keluarga, komunitas, perusahaan, dan negara. Tingkat pengetahuan yang rendah menyebabkan perilaku kesehatan yang buruk dan mendorong penularan penyakit. Seseorang dengan pengetahuan dan pemahaman tentang tuberkulosis dan pencegahan penularan memiliki peran penting dalam keberhasilan upaya pencegahan penularan TBC (Gero S, et al., 2017).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyerukan agar seluruh negara berusaha meningkatkan kesadaran masyarakat tentang TBC dan menstimulasi partisipasi masyarakat dalam pengendalian penyakit. Berbagai literatur menunjukkan bahwa pengendalian TB dapat ditingkatkan secara signifikan jika pengetahuan dan sikap masyarakat juga turut serta ditingkatkan (Ramadhany, et al., 2020).

Pondok pesantren merupakan sekolah berbasis asrama yang dapat beresiko tinggi penularan penyakit TBC dikarenakan kontak erat antar santri memudahkan penularan. Kondisi ini dapat terus terjadi terutama bila seluruh penghuni asrama dan pengelola

sekolah tidak mempraktekkan dan membiasakan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan baik (Wahyudi WT, Suprihatin S., 2019)

New normal adalah melakukan perubahan terhadap seluruh kebiasaan yang sebelumnya kita lakukan dengan tetap memperhatikan protokol Kesehatan yang bertujuan untuk menghambat penularan COVID-19 dan penyakit menular lainnya. Sederhananya adalah new normal ini hanya meneruskan kebiasaan-kebiasaan lama tapi tetap dengan panduan Kesehatan yang ketat. Menjalankan kegiatan di luar rumah dengan wajib memakai masker, selalu mencuci tangan dengan sabun atau menggunakan hand sanitizer dan menjaga jarak serta tidak berada dalam kerumunan banyak orang. Hal ini merupakan kebiasaan baru yang harus dijalankan oleh seluruh masyarakat Indonesia sebagai strategi bersama untuk mencegah penularan penyakit.

Pemerintah sudah mengeluarkan pedoman yaitu Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor HK 01.07/MENKES/328/2020 tanggal 20 Mei 2020 tentang Panduan Pencegahan dan Pengendalian COVID-19 terkait dengan kebiasaan baru ini (Ramidah, 2020)

Berdasarkan berbagai data tersebut di atas, maka diperlukan suatu upaya melakukan penyuluhan kepada para remaja agar mengetahui perilaku terkait pencegahan

penyakit TBC sehingga mampu mencegah penyakit tersebut dan membantu pemerintah dalam menurunkan angka kesakitan penyakit TBC di Indonesia.

## **METODE**

Kegiatan penyuluhan sebagai bagian dari pengabdian masyarakat diselenggarakan dalam beberapa tahapan yaitu:

1. Pengamatan lokasi pelaksanaan penyuluhan Tahapan ini dilakukan sekaligus untuk melakukan koordinasi dengan para guru dan pimpinan Pondok Pesantren (Ponpes). Pengamatan ini bertujuan untuk melihat lokasi harus memenuhi persyaratan ventilasi sangat baik seperti jendela dan yang terbuka lebar serta memastikan acara tidak mengganggu pelaksanaan pembelajaran di kelas.
2. Koordinasi dengan Pimpinan Ponpes Koordinasi dengan Pimpinan Ponpes dimulai dengan mengurus proses perizinan kepada pimpinan dan Menyampaikan tujuan kegiatan penyuluhan, koordinasi terkait waktu dan lokasi kegiatan
3. Memberikan pretest sebelum melakukan penyuluhan
4. Menyampaikan materi penyuluhan pencegahan penyakit TBC era new normal dengan tetap menjalankan protokol kesehatan yang berlaku kepada santri kelas 9 dengan tujuan santri dapat memahami Tindakan pencegahan TBC

5. Memberikan Posttest bertujuan untuk melihat kadar pemahaman santri terkait pengetahuan pencegahan penyakit TBC untuk mempraktekkan cara pakai dan lepas masker yang benar.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan penyuluhan ini dilaksanakan melalui penyampaian materi terkait pencegahan penyakit TBC di ruang terbuka dan memenuhi syarat ventilasi yang baik serta dilakukan dengan prokes ketat yaitu seluruh santri wajib memakai hand sanitizer terlebih dahulu dan memakai masker sebelum mengikuti seluruh rangkaian kegiatan penyuluhan. Kegiatan ini merupakan manifestasi pengabdian negeri dengan sasaran utama adalah masyarakat kelurahan sei agul. Diketahui sebelumnya bahwa masyarakat ini dapat menjadi lingkungan yang beresiko tinggi terhadap kejadian TBC khususnya penularan dari orang ke orang disebabkan mudahnya kontak antar individu.

Penyuluhan kesehatan mencakup segala sesuatu pengalaman yang berdampak terhadap sikap, perilaku dan pengetahuan seseorang yang berkaitan dengan Kesehatan individu, masyarakat dan negara. Hal ini dilakukan agar terdapat peningkatan perilaku secara signifikan sehingga pengendalian penyakit menular dapat dilaksanakan dengan lebih mudah (Notoatmodjo,S., 2014) (Rahman F, et al., 2017).

Penyuluhan berhubungan erat dengan media cetak, elektronik dan papa. Karena

melalui media tersebut informasi dapat dengan mudah disampaikan dan dipahami oleh objek sasaran yang ingin dicapai. Dengan menggunakan beberapa media tersebut maka kesalahan persepsi, informasi dengan Bahasa yang ambigu, dan kesulitan pemahaman dapat dihindari. Sehingga masyarakat dapat dengan mudah belajar dan memperoleh pesan-pesan yang disampaikan. Berdasarkan fungsinya sebagai penyalur informasi, media dibagi menjadi tiga, yakni (Yanti B, 2020)

a. Media cetak dapat dijadikan sebagai salah satu sarana untuk menyampaikan informasi tentang Kesehatan seperti: poster, leaflet, booklet, flyer (selebaran).

b. Media elektronik sebagai sarana lain yang berbeda untuk menyampaikan pengetahuan terkait Kesehatan seperti: televisi, radio, video, slide dan film strip.

c. Media papan (Bill Board) yaitu alat yang dipasang di khalayak ramai seperti informasi kesehatan yang ditulis pada lembaran seng kemudian ditempel di bis, angkot, taksi dan lain-lain. Perilaku preventif yang sebaiknya dilaksanakan supaya dapat mencegah penyakit TBC diantaranya adalah dengan melakukan kebiasaan hidup bersih dan sehat. Pemahaman tentang penyakit dan hidup sehat harus selalu ditekankan pada seluruh masyarakat terutama santri. Karena santri umumnya tinggal di asrama dengan jumlah

penghuni yang banyak. Hal ini menjadi dasar agar seluruh santri mampu melakukan Tindakan PHBS sebagai salah satu wujud prevensi penyakit TBC Paru di lingkungan pesantren.

Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia, terdapat sepuluh Tindakan PHBS dimana terdapat tujuh perilaku PHBS dan tiga perilaku gaya hidup sehat yang perlu dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu: (Putri, Nugraha, & Syamsulhuda, 2017)

1. Seluruh jendela dan pintu rumah sebaiknya dibuka lebar terutama pada pagi hari agar seluruh ruangan rumah mendapatkan cahaya matahari dan udara bersih berganti.
2. Seluruh peralatan tidur seperti Kasur, bantal dan lainnya sebaiknya dijemur secara regular minimal seminggu sekali.
3. Jumlah penghuni harus sesuai dengan luas rumah hunian.
4. Selalu memperhatikan kebersihan individu, tempat tinggal dan sekitar rumah.
5. Sebaiknya lantai rumah dialaskan dengan semen atau dipasang keramik.
6. Membiasakan batuk dan bersin yang beretika.
7. Ludah atau dahak sebaiknya dibuang di kloset dan jangan dibuang didepan banyak orang.

8. Tidur malam yang cukup dan tidak begadang.
9. Selalu makan dengan nutrisi yang berimbang.
10. sebaiknya menghindari asap dapur dan asap rokok yang berlebihan di dalam rumah.

Jumlah masyarakat yang mengikuti seluruh rangkaian kegiatan penyuluhan ini sekitar 30 orang, karena kegiatan ini menggunakan prinsip protokol Kesehatan ketat seperti wajib memakai masker, wajib mencuci tangan, dan wajib menjaga jarak. Sehingga setiap masyarakat duduk berjarak lebih dari 1 meter. Seluruh jendela dan pintu dibuka lebar, tidak menggunakan pendingin ruangan sehingga pertukaran udara cukup baik dan meminimalkan transisi virus COVID19 didalam ruangan saat penyuluhan dilaksanakan. Hal ini juga bertujuan untuk menciptakan kebiasaan baru di masa pandemi agar seluruh santri memahami dan dapat sepenuhnya menjalankan protokol Kesehatan dimanapun berada. Sebagai langkah akhir dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah Monitoring dan Evaluasi pada masyarakat dengan menyebarkan lembar posttest yang berisi 10 pertanyaan terkait dengan pengetahuan dan sikap tentang pencegahan penyakit TBC. Masyarakat secara keseluruhan menyatakan bahwa kegiatan ini

sangat menambah pengetahuannya semua pengetahuan yang didapat sebaiknya dipraktekkan secara konsisten dan dilakukan dengan benar dalam kehidupan sehari-hari. Tentu saja hal ini dapat meringankan beban pemerintah dalam mengendalikan penyakit TBC dan di Indonesia pada umumnya.

## **KESIMPULAN**

Pengetahuan dan pemahaman terkait penyakit TBC dan tindakan pencegahan penyakit menular sangat perlu disosialisasikan meskipun sekarang Indonesia sedang menghadapi pandemi penyakit menular lainnya. Masyarakat terutama remaja sangat membutuhkan edukasi tentang Penyakit TBC dan Tindakan pencegahan yang harus dilakukan agar penularan penyakit dapat di kendalikan, kegiatan penyuluhan sebagai pengabdian masyarakat ini sangat mendapat perhatian dari seluruh jajaran masyarakat, Semua dengan semangat tinggi mendukung Tindakan pencegahan penularan penyakit TBC di lingkungannya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Amin M, Yanti B, Harapan H, Mertaniasih NM. The role of Mycobacterium tuberculosis lineages on lung tissue damage

and TNF- $\alpha$  level among tuberculosis patients, Indonesia. *Clin Epidemiol Glob Heal* [Internet]. 2019;7(3):263–7.

Depkes RI. InfoDatin Tuberculosis. Kementerian Kesehatan RI [Internet]. 2018;1. Available from: <https://www.depkes.go.id/article/view/18030500005/waspadai> -peningkatan-penyakit-menular.html%0Ahttp://www.depkes.go.id/article/view/17070700004/program-indonesia-sehat-dengan-pendekatan-keluarga.html

Gero S, Sayuna M, Kupang JK, Kupang PK. Prevention of Main TBC Diseases Started from Home Patients Pencegahan Penyakit Tbc Paru Yang Utama Dimulai Dari Dalam Rumah Penderita. *J Info Kesehat*. 2017;15(1):120–8.

Kemenkes RI. Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar. Kementerian Kesehatan RI. 2018;1–582.

Marisa N, Nur A, Hadifah Z, Fitra E, Wahyuni F, Wilya V, et al. Angka Konversi BTA + Pasca Pengobatan Fase Intensif pada Penderita Tuberculosis Paru di Kabupaten Aceh Besar dan Kota Banda Aceh. *Jurnal Biotek Medisiana Indonesia*. 2019;8;2:105–10.



Notoatmodjo, S. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Edisi revisi. Jakarta: Rineka Cipta. 2014.

Puspitasari R, Nurlaela Hadi E, Anggun Dimar Setio K. Tuberculosis (TB)-Preventive Behavior and Its Determinants among Students Boarded in Islamic Boarding Schools (Pesantren) in Garut, West Java, Indonesia.

*KnE Life Sci.* 2018;4(4):281. Putri, F., Nugraha, P., & Syamsulhuda, B. (2017).

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Phbs Pencegahan Penyakit Tb Paru Pada Santri Di Pondok Pesantren Nurul Hasan Kabupaten Magelang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 5(4), 527-539.

Rahman F, Adenan A, Yulidasari F, Laily N, Rosadi D, Azmi AN. Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Tentang Upaya Pencegahan Tuberculosis. *Media Kesehat Masy Indones.* 2017;13(2):183.

Ramidah. (2020, juni 09). KPKNL Padang Sidempuan. Retrieved from <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/>:<https://www.djkn.kemenkeu.go>

Martabe : *Jurnal Pengabdian Masyarakat* Vol 4 No 1 Tahun 2021 Hal 325-332 332 [.id/kpknl-sidempuan/baca-  
artikel/13169/New-Normal-di-Tengah  
Pandemi-Covid-19.html](https://www.kpknl-sidempuan.ac.id/kpknl-sidempuan/baca-artikel/13169/New-Normal-di-Tengah-Pandemi-Covid-19.html)

Ramadhany, S., Achmad, H., Singgih, M., Ramdhany, Y., Inayah, N., & Muthaminnah, N. (2020). A

Review: Knowledge and Attitude of Society toward Tuberculosis Disease in Soppeng District. *Sys Rev Pharm* , 11(5), 57-62.

Yanti B, Mulyadi, Soetjipto, Ni Made Mertaniasih, Muhammad Amin. Phylogeny magnitude of *Mycobacterium tuberculosis* based on genomic analysis. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Indonesia*.2020;11:2.191-197

Yanti B , Soetjipto, Ni Made Mertaniasih, Muhammad Amin. Perbedaan Karakteristik Demografi dan Klinis Infeksi *Mycobacterium tuberculosis* dan *Mycobacterium bovis* dari Bronchoalveolar Lavage Subjek Tuberculosis Paru. *J Respir Indo.* 2019; 39;4.238-244

Yanti B, Wahyudi E, Wahiduddin W, Novika RGH, Arina YMD, Martani NS, et al. Community Knowledge, Attitudes, and

Behavior Towards Social Distancing Policy  
As Prevention Transmission of Covid-19 in  
Indonesia. *J Adm Kesehatan Indonesia*.  
2020;8(2):4

Wahyudi WT, Suprihatin S. Hubungan  
Pengetahuan Dengan Perilaku Deteksi Dini  
Penyakit Tb Paru. *Holistik J Kesehatan*.  
2019;13(2):92–101.

WHO. *Global Tuberculosis Report*. 2018